

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat menentukan untuk perkembangan individu di masyarakat. Kemajuan pada individu bisa dilihat dari seberapa besar perkembangan pendidikannya. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Dari landasan kebijakan tersebut pendidikan sangatlah penting diberikan agar pertumbuhan dan perkembangan anak mampu berkembang secara optimal sehingga anak mampu dan siap menghadapi kehidupan selanjutnya menjadi manusia yang berkualitas dan berkarakter bagi bangsa Indonesia.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup. Sesuai dengan pendapat Siswoyo yang mengatakan bahwa pendidikan tidak akan berhenti hingga individu menjadi dewasa². Proses pendidikan dilakukan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi usia. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal juga untuk menyelaraskan antara pendidikan wajib belajar dengan proses pengembangan kepribadian manusia yang bersifat berubah-ubah.

Pendidikan merupakan proses terjadinya pendewasaan yang terjadi akibat pembiasaan pola asuh yang ditanamkan untuk mendewasakan anak dan berlangsung terus menerus. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor

¹ Depdiknas, *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi* (Jakarta: Depdiknas, 2006), 3.

² Dwi Siswoyo etc., *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 146.

penting yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar. Hasil penelitian psikologi kontemporer menunjukkan bahwa disamping adanya faktor keberhasilan dari intelegensi ternyata belajar dan prestasi sangat ditentukan oleh faktor kecerdasan emosional. Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengendalikan dorongan emosi, mengenali perasaan orang lain dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan ini juga mencakup kontrol diri, semangat dan ketekunan, dan kemampuan memotivasi diri sendiri³.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu hal penting dalam kegiatan proses keberhasilan seseorang, sesuai menurut Daniel Goleman sebagaimana dikutip Hartono, bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi 80% kesuksesan seseorang sedangkan 20% keberhasilan seseorang ditentukan dengan *Intelligence quotient* (IQ)⁴. Hal tersebut juga yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan di kabupaten Kediri di MI Raudlatul Ulum Ngadiluwih. Temuan di lapangan menyatakan bahwa kecerdasan emosional dari siswa MI Raudlatul Ulum Ngadiluwih bisa dikatakan belum baik, Dari hasil observasi diperoleh data jumlah siswa kelas V dalam 1 angkatan yakni 39 siswa, yang terbagi menjadi 2 kelas. Yang mana masing-masing kelas terdiri dari 18 sampai 21 siswa. Sebagian siswa yang sekolah di sana sedang mengalami emosi yang labil gampang marah sama nangis tapi juga ada emosi yang cukup dewasa maksudnya tenang dan dewasa ialah anak tersebut dapat mengatasi problem yang dihadapi dan bisa bersikap tenang seperti tidak memiliki masalah, dan ada juga yang berempati dan memotivasi temannya. Ada beberapa siswa yang

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* Terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama: 1997), 512.

⁴ Hartono Jogiyanto, *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (Yogyakarta: BPFE, 2009), 8.

bergaul dengan teman yang tidak baik akhlaknya, kurangnya sopan santun dan adab yang baik pada guru dan rendah diri tidak mempunyai rasa percaya diri tidak mempunyai motivasi belajar dan mudah emosi.

Dari fenomena tersebut yang berada di lapangan itulah mengapa peneliti berasumsi bahwa siswa kelas V di MI Raudlatul Ulum yang memiliki kecerdasan emosional belum tinggi tentunya tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Sehingga dapat menjadikan siswa kelas V mendapat kecerdasan emosional yang maksimal. Karena idealnya dalam sebuah proses keberhasilan akan terjadi suatu perubahan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam berbagai bidang, dan kemampuan itu diperoleh karena adanya sebuah pengaruh sehingga dapat memperoleh kecerdasan emosional yang maksimal.

Kecerdasan emosional juga sangat menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsur. Kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Inti dari kecerdasan emosional yang selama ini diperkenalkan adalah kemampuan kita dalam membangun emosi secara baik dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain. Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, dan lebih sukses disekolah. Mereka lebih menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Kecerdasan emosional bukan merupakan lawan dari kecerdasan akal/otak maupun kecerdasan spritual, akan tetapi ketiganya berinteraksi secara dinamis. Tidak dapat dipungkiri pada kenyataannya kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Kecerdasan emosi juga merupakan kecerdasan yang penting bagi kehidupan seseorang. Tanpa kecerdasan emosi, kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan diri sendiri dan orang lain, menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis, serta kesempatan untuk hidup bahagia dan sukses menjadi sangat tipis.

Disadari atau tidak segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik perilaku yang bisa dilihat langsung maupun yang disaksikan melalui tayangan televisi, video, film, internet dan sebagainya. Semua itu bisa berpengaruh positif maupun negatif terhadap anak, tergantung bagaimana menyikapinya. Pada kenyataannya, tidak semua anak memiliki kecerdasan emosional yang baik tetapi juga ada nak yang tidak mampu dalam menangani permasalahan emosi yang dialaminya juga dapat menimbulkan perilaku bermasalah bagi dirinya maupun orang lain atau pihak sekolah, teman sebaya dan keluarganya.

ketrampilan kecerdasan emosional tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba tetapi membutuhkan proses dalam mempelajarinya dan lingkungan yang membentuk kecerdasan emosional tersebut besar faktor atau pengaruhnya. Menurut Daniel Goleman faktor kecerdasan emosional diantaranya faktor otak,

faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah⁵. Faktor lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dan utama bagi anak pertama hidup di dunia ini untuk mempelajari emosi. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak sesuai dengan penelitian Parke (2004) sebagaimana dikutip Santrock, bahwa penerimaan dan dukungan orang tua terhadap emosi berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengelola emosi dengan cara yang positif⁶.

Keluarga dalam hal ini orang tua juga memegang peranan dalam peranan dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama yang ditandai dengan loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Masa tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat berpengaruh dalam kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Menurut Baumrind sebagaimana dikutip Muallifah, bahwa pola asuh prinsipnya merupakan parental control yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan menuju pada proses pendewasaan yang lebih baik⁷. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua

⁵ Goleman, *Kecerdasan Emosional...*, 3, 43, 267.

⁶ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2011), 167., 159.

⁷ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 42.

menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian terhadap anaknya.

Dalam masing-masing keluarga terdapat beberapa tipe pengasuhan orang tua yang akan mempengaruhi anak-anak yang diasuh. Hal ini dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah pola asuh orang tua. Orang tua bersifat memaksakan kehendak pada anak mengenai kegiatan atau aktifitas apa yang seharusnya dilakukan anak ketika di rumah, orang tua tidak melihat kebutuhan dan kondisi anak, serta tidak memberikan kesempatan anak untuk berpendapat. Sehingga anak merasa terkenggang, anak hanya bersifat diam dan menuruti kehendak orang tua sekalipun hatinya menolak. Selain itu anak tersebut menjadi sakit dan dia lebih memilih diam ketika mempunyai permasalahan. Dugaan tersebut didukung pula dari hasil pengamatan yang dilakukan di MI Raudlatul Ulum Ngadiluwih Kediri banyak orang tua yang menyuruh anaknya les tanpa melihat kondisi anak serta tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat.

Orang tua yang mengasuh anak dengan membebaskan anak bermain tanpa pengawasan, waktu untuk berbincang dengan anaknya sedikit karena kedua orang tuanya bekerja dan ada juga yang sibuk mengurus kepentingannya sendiri mengakibatkan anak yang mudah menangis karena kurang perhatian atau menjadi anak yang nakal supaya diperhatikan orang tua. Orang yang mengasuh anaknya terlalu memaksakannya dalam mengikuti peraturan-peraturan yang telah dibuat orang tuanya dan bila anak melakukan kesalahan orang tua memarahinya membuat anak menjadi pendiam dan kurang aktif. Lain halnya dengan orang tua yang mengasuh anaknya dengan

memberikan kebebasan tetapi dengan pengawasan, dan orang tua membuat peraturan dengan tetap anaknya diberikan kesempatan untuk melakukan negoisasi, serta jika anaknya melakukan kesalahan tidak akan memarahinya mengakibatkan anak menjadi anak yang penurut, aktif dan mudah menyesuaikan diri.

Pada kenyataannya pola asuh ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positifnya. Hal ini bisa diamati dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berbicara, cara bergaul dan cara bermain dengan teman sebayanya. Pola asuh orang tua yang baik dapat melatih emosi dan melakukan pengontrolan anak yang akan berakibat anak merasa diperhatikan dan akan lebih percaya diri sehingga anak dapat membentuk pribadi yang baik.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuly Sakinatul Karomah dan Aan Widiyono dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode *corelational research* melalui pendekatan kuantitatif. Dari hasil penelitian pola asuh orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa tergolong cukup, hasil uji hipotetis dimana t_{hitung} 0,877 sedangkan t_{tabel} 0,681⁸.

Dari berbagai kemampuan dalam kecerdasan emosional dan faktor yang mempengaruhinya, pergaulan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang

⁸ Yuly Sakinatul Karomah dan Aan Widiyono "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa" *Seling Jurnal Program Studi PGRA* (UISNU: Jepara) vol 8 no 1 (2022).

dapat mengembangkan kecerdasan emosional. Menurut Diane sebagaimana dikutip Lusi Nuryanti, bahwa dalam pergaulan atau interaksi teman sebaya anak dapat mengembangkan bentuk kerjasama dan menjalin keakraban⁹. Selain itu, anak termotivasi untuk mencapai prestasi dan mendapatkan rasa identitas. Anak juga mempelajari keterampilan kepemimpinan dan berkomunikasi, bekerja sama, bermain peran serta membuat atau menaati peraturan.

Dalam lingkungan pertamanan terdapat beberapa diantaranya pertemanan dilingkungan tetangga, pertemanan dilingkungan organisasi dan pertemanan dilingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekitar siswa khususnya lingkungan teman-teman sekelas atau lingkungan teman sebaya (*peer group*) yang ada di sekolah merupakan faktor yang penting untuk dikaji dan diteliti lebih dalam. Keberadaan kelompok teman sebaya diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi karena teman sebaya adalah ibarat seseorang dalam lingkungan masyarakat atau tempat kerja yang terjadi kerja sama, persaingan, pertentangan, penerimaan, penyesuaian dan perpaduan.

Di lingkungan sekolah terdapat sebuah hubungan sosial yaitu interaksi teman sebaya. Menurut Jean Piaget dan Harry stack Sullivan sebagaimana dikutip Santrock, bahwa teman sebaya berperan membentuk perkembangan sosioemosional¹⁰. Mereka menegaskan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana interaksi dalam hubungan simetris dan timbal balik. Menurut David, Roger, dan Spencer sebagaimana dikutip Pierre, menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu

⁹ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: Indeks, 2008), 68.

¹⁰ John W. Santrock, *Perkembangan Anak* Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2011), 205.

pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama¹¹. Hubungan teman sebaya lebih cenderung setara berbeda dengan hubungan orang tua dan anak, karena orang tua memiliki pengetahuan dan otoritas yang lebih besar dari pada anak-anak. Dengan teman sebaya anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang mereka, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara koperatif dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua orang dan mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan perspektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Syakira hanifah dan Triana Lestari dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan mengenai pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menggunakan metode regresi melalui pendekatan kualitatif dan kepustakaan¹².

Interaksi teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Hal ini didukung oleh hasil pengamatan peneliti di MI Raudlatul Ulum Ngadiluwih Kediri. Para anak sering bergaul dengan teman-teman sebaya mereka baik di sekolah maupun dirumah. Hal ini dapat memicu perilaku-perilaku kepribadian yang merubah mereka kearah yang baik maupun kearah

¹¹ Pierre Fennel, *Peer Interaction in the Haitian Public School Context* (Brattleboto, Vermont: MAT, 2005), 11-12.

¹² Syakira Hanifa dan Triana lestari “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Emosional Anak” (UPI: Bandung) vol 5 no 1 (2021).

yang lebih buruk tergantung pada perilaku teman sebaya. Ada beberapa usil terhadap temannya, bertengkar, keluar tanpa izin ketika jam kosong dan semua itu tidak akan dimulai kalau tidak ada salah satu teman yang memulainya terlebih dahulu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tipe pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya memiliki peranan penting dan saling berhubungan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Apabila seorang siswa memiliki tipe pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya yang bagus maka akan tumbuh rasa percaya diri serta optimis dan memiliki semangat yang lebih untuk mendapatkan kecerdasan emosional yang maksimal.

Sehingga dari latar belakang ini peneliti tertarik untuk mengambil judul skripsi **“Pengaruh Tipe Pengasuhan Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Tipe Pengasuhan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih?
2. Adakah Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih?

3. Adakah Pengaruh antara Tipe Pengasuhan Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai konteks permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui ada Pengaruh Tipe Pengasuhan Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih.
2. Untuk Mengetahui ada Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih.
3. Untuk Mengetahui ada antara Pengaruh Tipe Pengasuhan Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai Pengaruh Tipe Pengasuhan Orang Tua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan di bidang psikologi pendidikan kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah dan Guru

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan kecerdasan emosional pendidik; penelitian ini dapat dijadikan guru sebagai rujukan untuk meningkatkan etika peserta didik dalam mengontrol emosi; dan sebagai bahan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi peserta didik dalam mengontrol emosi dengan baik.

c. Bagi Masyarakat

Supaya masyarakat lebih berperan aktif dalam rangka menciptakan suasana lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga mampu mengontrol emosi dengan baik.

d. Bagi Akademisi

Sebagai khazanah keilmuan, wawasan serta tambahan referensi tentang pengaruh tipe pengasuhan orang tua dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosi.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe pengasuhan orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe pengasuhan orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih.

2. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih.

3. Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih.

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tipe pengasuhan orang tua dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Raudlatul Ulum Dukuh Ngadiluwih.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah angapan-angapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian¹³. Asumsi dalam penelitian ini adalah dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa menjadi tolak ukur keberhasilan bukan hanya tergantung dari tingginya IQ (*Intelligence Quotient*), akan tetapi faktor lain yang sangat berpengaruh di dalam menentukan keberhasilan seseorang dimasa depan adalah faktor kecerdasan emosional.

Kesulitan siswa dalam mengatasi masalah emosional yang dihadapinya dipengaruhi oleh faktor diluar dirinya. Hal ini erat kaitannya dengan tipe pengasuhan orang tua siswa karena Keluarga sebagai lingkungan paling dekat dengan anak tentu memainkan peran anak tentu memainkan peran besar dalam kehidupan anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak sehingga dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional pertama kali dibentuk dan dimulai dari keluarga.

Selain tipe pengasuhan orang tua, faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah interaksi teman sebaya. Anak-anak pada umumnya sering bergaul dengan teman-teman bermain mereka baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dapat memicu perilaku-perilaku kepribadian yang merubah mereka baik yang berubah kearah lebih baik maupun berubah ke arah yang buruk tergantung pada perilaku teman sebaya dan teman bermain mereka.

¹³Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN, 2016), 71.

Untuk mengukur kecerdasan emosional siswa kelas V di MI Raudlatul Ulum dapat diambil dari angket yang nantinya akan disebarakan penulis yang berisi dimensi indikator dari tipe pengasuhan orang tua, interaksi teman sebaya dan kecerdasan emosional.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional berasal dari pemikiran peneliti dengan mempertimbangkan definisi-definisi yang sudah ada. Definisi variabel-variabel yakni:

1. Tipe pengasuhan orang tua

Tipe pengasuhan orang tua merupakan suatu cara orang tua dalam mendidik anak yang bertujuan supaya anak bisa berdiri sendiri dalam artian dapat mengerjakan tugas maupun kewajibannya sendiri dengan cara mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak sebagai tanggung jawabnya.

Tipe-tipe pengasuhan diantaranya yaitu pengasuhan otoriter yang dapat ditunjukkan melalui indikator menghukum secara fisik, memerintah dengan mengomando dan bersifat kaku. Tipe selanjutnya adalah pengasuhan demokratis dengan indikator bersikap realistis, bersikap responsif, dan menghargai keberhasilan anak. Tipe lainnya adalah pengasuhan mengabaikan dengan indikator jarang berkomunikasi, membiarkan anak apa adanya dan kurang perhatian. Tipe terakhir adalah pengasuhan menuruti dengan indikator tidak pernah menegur atau mengingatkan, memberi kebebasan untuk menyatakan keinginan dan menuruti kemauan anak.

2. Interaksi teman sebaya adalah suatu hubungan antara individu atau lebih dengan usia sama yang mempengaruhi antara satu sama lain. Interaksi teman sebaya dapat dilihat dengan keterbukaan, kerjasama, dan frekuensi.
3. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosional yaitu kemampuan atau kecakapan seorang manusia dengan cara mengenali perasaan diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi, memahami perasaan orang lain dan membina sosial bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang akan dihadapi.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya penelitian untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Kajian penelitian terdahulu membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Berikut perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang Akan Dilakukan

Judul Penelitian	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan
Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa (Yuly Sakinatul Karomah dan Aan Widiyono)	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>corelationals research</i> melalui pendekatan kuantitatif. Populasi sebesar 37 siswa. Dan sampelnya digunakan keseluruhan. Dari hasil penelitian pola asuh orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosional siswa tergolong cukup, hasil uji hipotetis dimana t_{hitung} 0,877 sedangkan t_{tabel} 0,681.	a. Metode penelitian terdahulu menggunakan <i>corelationals research</i> , sedangkan metode sekarang menggunakan analisis regresi berganda. b. Penelitian terdahulu hanya menggunakan 2 variabel sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan 3 variabel.
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Muslimat Getas Cepu Blora (Amelia Nur Hidayanti)	Penelitian ini menggunakan metode korelatif deskriptif. Populasi sebesar 32 siswa dan 32 orang tua. Dan sampelnya dengan metode sampling jenuh. Dari hasil penelitiannya menunjukkan koefisien korelasi 0,455 menunjukkan bahwa derajat menunjukkan positif adanya hubungan antar pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional	a. Metode penelitian terdahulu menggunakan <i>corelationals research</i> , sedangkan metode sekarang menggunakan analisis regresi berganda. b. Subjek penelitian terdahulu adalah PAUD, sedangkan penelitian yang akan datang adalah MI/ sederajat. c. Penelitian terdahulu hanya menggunakan 2 variabel sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan 3

		variabel.
Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap kecerdasan Emosional Anak di RA Arif Rahman Hakim Yogyakarta (Khamim Zakarsih Putro).	<p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Populasi sebesar 74 siswa. Sampel yang diambil secara acak yaitu kelas B2 yang terdiri dari 15 siswa.</p> <p>Dalam penelitiannya menyatakan terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. Dari hasil penelitian bahwa tingkat pengaruh nyata sebesar 47,8%</p>	<p>a. Subjek penelitian terdahulu adalah RA /sederajat, sedangkan penelitian yang akan datang adalah MI/sederajat.</p> <p>b. Sampel penelitian terdahulu adalah acak, sedangkan penelitian yang akan datang digunakan seluruhnya.</p>
Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Teman Sebaya dengan kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bebesan (Atika Sabaria, Abdul Munir dan Cut Metia)	<p>Penelitian ini menggunakan metode korelasi melalui pendekatan kuantitatif. Populasi sebesar 113 siswa. Sampel yang diambil 85 siswa dengan menggunakan teknik total sampling.</p> <p>Dalam penelitiannya menyatakan terdapat hubungan yang tinggidari pola asuh demokratis dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak. Dari hasil penelitian berdasarkan mean empirik dan mean hipotetik variabel pola asuh demokratis sebesar (70,106 > 57.00), variabel interaksi teman sebaya sebesar (44,047 > 37.00) dan kecerdasan emosional sebesar (64,176 > 52.500).</p>	<p>a. Metode penelitian terdahulu menggunakan <i>corelationals research</i>, sedangkan metode sekarang menggunakan analisis regresi berganda.</p> <p>b. Sampel penelitian terdahulu adalah teknik total sampling, sedangkan penelitian yang akan datang digunakan seluruhnya.</p>